

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini dicirikan oleh berbagai tujuan, sebagaimana tersirat di dalam setiap Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Tujuan pembangunan nasional tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu; (a) Aspek pertumbuhan ekonomi, (b) Aspek pemerataan pendapatan masyarakat, dan (c) Aspek kesempatan kerja serta kelestarian sumber daya potensial. Sejalan dengan kerangka tujuan pembangunan nasional tersebut di atas, maka upaya pembangunan sumber daya dapat dipandang sebagai bagian integral dalam pembangunan nasional tersebut. Selain itu, seyogyanya pembangunan nasional juga memperhatikan aspek-aspek tujuan pembangunan nasional itu sendiri (Wibowo, 2001). Dikatakan pula bahwa pembangunan pertanian diarahkan antara lain pada; (a) peningkatan pendapatan, (b) kesejahteraan masyarakat, (c) pemberdayaan, (d) kapasitas (e) kemandirian, dan (f) akses masyarakat pertanian. Hal tersebut dilakukan dengan cara; (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, (b) distribusi keanekaragaman hasil pertanian untuk mengembangkan agroindustri dan agribisnis, (c) pemenuhan kebutuhan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, dan (d) perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian di dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Berdasarkan data statistik sekitar 78% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan (Tempo, 2009). Lebih dari 42% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan. Perbedaan pendapatan tersebut berkaitan erat dengan produktivitas para petani Indonesia, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam hal pemberian insentif pada petani, dan sebagainya (Soetrisno, 2002).

Pertanian hortikultura dewasa ini masih bercirikan petani yang pada umumnya miskin, produktivitas dan mutu produksi rendah, serta kontinuitas produksi yang belum mantap. Peluang atau kesempatan untuk mengembangkan hortikultura, terutama buah-buahan dan sayur-sayuran masih terbuka lebar karena jutaan hektar lahan kering belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, peningkatan permintaan buah-buahan dan sayuran-sayuran, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk luar negeri atau ekspor semakin meningkat. Pengembangan hortikultura ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pertanian (Sumardjo dkk, 2004).

Pisang (*Musa Paradisiaca*) termasuk salah satu hasil pertanian hortikultura yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dikelola secara intensif berorientasi agribisnis. Dewasa ini, pisang telah menjadi mata dagang ekspor dan impor di pasar internasional. Faktor-faktor yang menguntungkan bagi Indonesia untuk mengembangkan sistem agribisnis pisang adalah ketersediaan sumberdaya tanah (lahan) yang masih luas dan subur, kesesuaian iklim, potensi tenaga kerja (sumberdaya manusia), dan peluang pemasaran produk makin terbuka luas. Menghadapi era globalisasi kerja sama ekonomi dari segi produksi dan pemasaran antar negara, Indonesia mempunyai peluang strategis untuk mengembangkan dan menyalurkan produksi pertanian ke berbagai negara di dunia. Dewasa ini, beberapa Negara pengimpor pisang segar dan olahan yang paling dominan adalah Austria, Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Selandia Baru, Swiss, Inggris, dan Puerto Rico (Amerika Serikat). Pasar potensial untuk ekspor pisang Indonesia antara lain adalah Jepang dan Korea Selatan. Indonesia mempunyai ragam varietas atau kultivar pisang cukup banyak, misalnya pisang ambon kuning, ambon lumut, barangan, raja bulu, kepok kuning, nangka, tanduk, agung, mas dan lain-lain. Namun untuk bersaing ke pasar dunia layak mempertimbangkan agribisnis pisang unggulan, seperti cavendish, karena jenis pisang ini makin diminati oleh berbagai negara pengimpor di dunia (Rukmana, 1999).

Di Indonesia tanaman pisang dapat tumbuh subur baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, dari yang beriklim basah maupun yang beriklim kering. Buahnya setiap saat dapat kita jumpai karena tidak tergantung oleh musim. Daerah penyebarannya hampir ke seluruh Indonesia, dengan sentra produksi terbesar di Jawa. Lumajang adalah salah satu penghasil pisang yang terkenal dan bermutu baik di Jawa Timur. Berbagai jenis pisang yang dihasilkan adalah pisang agung atau pisang byar, pisang raja angka, pisang raja bulu, pisang mas, pisang kepok, pisang susu, dan lain sebagainya (Suyanti, 1998).

Salah satu jenis pisang di Indonesia yang memiliki nilai jual cukup tinggi adalah pisang mas kirana (*Musa Acuminata*). Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No: 516/ kpts/SR. 120/ 12/2005 tentang pelepasan pisang mas kirana sebagai varietas unggul, bahwa pisang mas kirana memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis pisang mas lainnya. Keunggulan dari pisang mas kirana diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas tinggi.
2. Bentuk buah panjang bulat.
3. Kulit buah berwarna kuning bersih.
4. Daging buah berwarna kuning cerah dengan rasa manis.
5. Ukuran buah sesuai untuk pencuci mulut.
6. Beradaptasi dengan baik di dataran sedang.

Upaya pengembangan produk hortikultura dilakukan melalui kegiatan pengembangan sentra produksi buah-buahan sejak tahun 1991. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penanaman buah-buahan di kebun atau di lahan petani. Salah satu inisiatif pemerintah terhadap kegiatan tersebut diwujudkan melalui Proyek Pengembangan Agribisnis Hortikultura (P2AH) yang dilakukan secara kemitraan dengan petani dan dilaksanakan dengan pola subkontrak. Proyek ini diadakan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang pada tahun 1997/1998 melalui OECF (*Overseas Economic Cooperation Fund*). Proyek ini dilaksanakan bertahap,

setiap tahapnya berlangsung selama jangka waktu 5 tahun. Adapun tujuan pengadaan sentra produksi dan P2AH adalah sebagai berikut (Sumardjo dkk, 2004):

- a. Menghasilkan buah-buahan yang bermutu dalam jumlah yang mencukupi sesuai permintaan pasar.
- b. Memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Memicu dan mamacu pengembangan agroindustri.
- d. Mengentaskan kemiskinan

Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan bagi petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan. Tujuan kemitraan antara lain adalah untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai jumlah, dan kualitas produksi. Pelaku kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan perusahaan di bidang pertanian (Sulistiyani, 2004). Secara konseptual, kemitraan mengandung makna adanya kerja sama antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Sumardjo, dkk, 2004).

Pemahaman etika bisnis sebagai landasan moral dalam melaksanakan kemitraan, merupakan solusi dalam mengatasi kurang berhasilnya kemitraan yang ada selama ini. Tersirat dalam uraian ini bahwa peletakan dan pemahaman etika bisnis bagi pelaku kemitraan, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipahami, sebagai dasar peletakan pilar-pilar kemitraan yang melekat di atasnya, dan sangat berperan strategis dalam memacu keberhasilan kemitraan. Ada enam (6) dasar etika bisnis dalam kemitraan yaitu (a) Karakter, Integritas dan Kejujuran, (b) Kepercayaan, (c) Komunikasi, (d) Adil, (e) Keinginan Pribadi dari Pihak yang Bermitra, (f) Keseimbangan antara Insentif dan Resiko (Hafsah, 2004).

Pada dasarnya tujuan dari kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti pada partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Ciri dari kemitraan usaha terhadap hubungan timbal balik bukan sebagai buruh – majikan atau atasan – bawahan sebagai adanya pembagian risiko dan keuntungan yang proporsional, disinilah kekuatan dan karakter kemitraan usaha (Sutawi, 2002).

Menurut Sutawi (2002) dalam kondisi ideal, tujuan penerapan pola kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan dalam usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
5. Memperluas kesempatan kerja.
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas pisang mas kirana adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe dengan PT. Sewu Segar Nusantara. Adanya kerjasama antara petani pisang mas kirana dengan PT. Sewu Segar Nusantara akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua petani pisang mas sadar akan manfaat dari kemitraan tersebut. Beberapa petani masih tetap menjual hasil panennya ke tengkulak maupun menjualnya langsung ke pasar, meskipun telah bermitra dengan PT. Sewu Segar Nusantara. Dorongan semangat dari dalam diri petani masih kurang untuk melakukan kemitraan dengan lebih baik lagi, sesuai dengan harapan dari PT. Sewu Segar Nusantara. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu upaya untuk meneliti pelaksanaan kegiatan kemitraan selama ini, serta dampak kegiatan bermitra dengan P.T. Sewu Segar Nusantara terhadap pendapatan petani pisang mas kirana.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan PT. Sewu Segar Nusantara dengan petani ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemitraan petani dengan PT. Sewu Segar Nusantara ?
3. Bagaimana dampak kemitraan antara petani dengan PT. Sewu Segar Nusantara terhadap pendapatan petani ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Mendeskripsikan pola kemitraan PT. Sewu Segar Nusantara dengan petani.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan petani dengan PT. Sewu Segar Nusantara.
3. Untuk mengetahui dampak kemitraan antara petani dengan PT. Sewu Segar Nusantara terhadap pendapatan petani.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam melakukan kegiatan kemitraan di masa yang akan datang.
2. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk menyempurnakan mekanisme penetapan kemitraan dengan petani di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.